

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Prestasi Belajar dan Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan sejauh mana perubahan-perubahan itu dicapai seseorang melalui tahapan setelah diberikan pengajaran inilah yang disebut prestasi.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi dan belajar” antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada pengertian pertama untuk mendapatkan pengalaman yang lebih jauh mengenai makna “prestasi” dan “belajar”. Hal ini untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.¹

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prestasi berarti “hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan”.² Menurut W.J.S Poerwadarminta, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).³

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. Ke-3, h. 700.

³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1984), Cet.ke-7, h. 968.

Sutrisno Hadi dalam bukunya Metode Research menyatakan bahwa “prestasi belajar termasuk gejala kontinyu yang dapat berskala interval, kita melihat angka-angka yang mempunyai jarak yang sama antara titik yang berdekatan.”⁵

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qahar dalam Kamus ilmiah Populer, “adalah apa yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh melalui keuletan belajar”.⁶

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan,

⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 1997), h. 94.

[illegible]

diciptakan, baik secara individual ataupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama tidak melakukan kegiatan belajar.⁷

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan belajar atau bekerja seseorang.

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan, kerja keras dan tekun, baik secara individual ataupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Jadi prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai siswa selama menuntut ilmu dalam waktu tertentu. Di sekolah prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dengan angka yang merupakan nilai hasil belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar dalam penelitian ini adalah gambaran penguasaan, sikap keterampilan siswa terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan belajar berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti “berusaha supaya beroleh kepandaian”.⁸ Adapun definisi belajar menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Ibid, h. 20.

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ibid, h. 965.

1. Menurut Slameto, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁹
2. Menurut Cronbach didalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. Menurutny belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.¹⁰
3. Menurut Hilgard Dab Bower, dalam buku *Theoris of learning* mengemukakan. “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhaap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh, obat dan sebagainya).”¹¹

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Ibid, h. 2.

¹⁰ Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), cet. Ke-6, h. 247.

¹¹ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 5.

Jadi jelaslah bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ialah kemajuan akademis atau kemampuan belajar anak didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dengan angka-angka atau dinyatakan dengan nilai kualitatif seperti predikat baik (A), baik (B), cukup (C), kurang (D) dan seterusnya.

Tujuan belajar adalah sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan belajar merupakan kriteria untuk menilai derajat dan efisiensi pembelajaran. Itu sebabnya setiap guru perlu

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulasi yaitu apa saja yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon, yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar. Yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkret yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengatur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang datang kemudian. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran koneksionisme (connectinism).¹⁹

¹⁹ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 21.

3. Teori Belajar menurut Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffa dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu:

- Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya,
- Gestalt timbul lebih dahulu dari pada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adalah penyesuaian, pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengolah hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insght*, sifat-sifat belajar dengan *insght* ialah:

- a. Insight tergantung dari kemampuan dasar.
- b. Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan.
- c. Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d. Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit.
- e. Belajar dengan Insight dapat diulangi.
- f. Insight sekali didapat, digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Prinsip belajar menurut Gestalt.

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan

1. Belajar secara efisien (mampu) yang ditampakkan pada komitmen yang tinggi untuk memenuhi waktu yang telah diatur, mampu mengatur, rajin melaksanakan tugas-tugas belajar, sungguh-sungguh menghadiri pelajaran, datang ke sekolah selalu tepat waktu, cahaya ruang belajar yang cukup dan lingkungan yang tenang, menyusun catatan pelajaran yang lengkap dan rapi, dan tersedia buku pelajaran yang cukup dan baik di sekolah (perpustakaan).
2. Mampu membuat berbagai catatan yaitu selalu mencatat pelajaran dan tertib dalam membuat catatan.
3. Mampu membaca dan memahami isi bacaan dari mata pelajaran, mampu membaca cepat (bagi siswa tertentu 1 halaman 1 menit), mata pelajaran yang lama tersimpan dalam ingatan, tahu mana yang perlu dihafal mana yang tidak, lama dan banyaknya membaca, dan membaca utuh bukan bagian-bagian.
4. Siap belajar yaitu belajar sebelum/sesudah mengikuti mata pelajaran, menguasai/memahami isi bacaan dari materi pelajaran, belajar berangsur atau berharap agar tidak jenuh, dan mengulang bacaan untuk mengkokohkan ingatan.
5. Keterampilan belajar yaitu membaca cepat dan fajam yang dibaca, mencatat pelajaran serta sistematis, memiliki kemampuan bahasa

Sehubungan dengan pencapaian prestasi belajar ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi bahkan sebagai penentu sehingga belajar bisa ditingkatkan. Berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang faktor-faktor tersebut.

1. Faktor Intern, terbagi atas dua faktor. Pertama faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kedua faktor psikologis seperti Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, dan faktor kelelahan.
2. Faktor Ekstern, terdiri atas tiga faktor yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Faktor internal ialah yang timbul dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.

2. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri anak seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.²³

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa ada dua faktor pokok yang mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara lain:

1. Faktor Internal

a. Latar Belakang

Latar belakang pendidikan siswa merupakan salah satu penunjang dalam mencapai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan secara hirarki, sehingga modal dasar yang diperoleh siswa pada jenjang pendidikan sebelumnya sangat menunjang untuk menempuh pendidikan di jenjang berikutnya.

Hallen mengemukakan pendapatnya bahwa “kemampuan dasar merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan dasar rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan belajar.”²⁴

²³ Ny. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), cet. Ke-3, h. 151.

²⁴ A. Hallen, *Bimbingan & Konseling*, Ibid, h. 121.

b. Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan minat siswa, maka siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh karena dari situ dia akan memperoleh kepuasan, juga sebaliknya. Demikian halnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam, jika siswa memiliki minat yang besar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka siswa akan

[illegible]

Disiplin belajar siswa mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar, baik itu disiplin belajar sekolah maupun di rumah. Untuk menumbuhkan kedisiplinan pada diri siswa perlu adanya teladan dari semua pihak.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas tidak ada sanksi.²⁶

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan gurunya.

Dalam hubungan yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa

[illegible]

2. Faktor Eksternal

Dalam pelaksanaan tugas mendidik, orangtua mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih untuk mendidik anak dibandingkan guru. Hal ini wajar, karena kesempatan orang tua bertemu dan bergaul dengan anak lebih banyak dari pada guru yang relatif terbatas hanya di sekolah. Hal yang demikian memberikan peluang lebih besar bagi orang tua dalam memotivasi dan membimbing anak dalam belajar, maka hal itu dapat memungkinkan anak-anaknya untuk mencapai prestasi yang baik. Sebaiknya jika orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak

Pada umumnya para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan terjemahan dari “*Tarbiyah Islamiyah*”, terdiri dari dua kata yaitu *Tarbiyah dan Islamiyah*.³⁷

d. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti yang merupakan jiwa Pendidikan Islam.⁴¹

Dari definisi diatas, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang diberikan oleh orang dewasa secara sadar terhadap anak baik secara jasmani dan rohani berkehidupan di dunia dan di akhirat.

G. Dasar, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai dasar yang kuat guna menjamin keutuhan dan kelestariannya. Dasar yang dimaksud adalah Al-qur'an dan As-sunnah. Al-quran adalah merupakan sumber kebenaran yang tidak bisa diragukan kembali, sebagai firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:



Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

Sedangkan As-sunnah adalah perilaku/pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-qur'an oleh Rasulullah SAW baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir) beliau. Dengan

⁴¹ Muhammada Athiyah Al-Abrasyi, At-tarbiyah Al-Islamiah, Alih Bahasa, H. Bustami A. Ganti, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1.

berpegang pada dua dasar tersebut proses Pendidikan Islam tidak akan tersesat selamanya untuk mencapai tujuannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup seorang muslim, karena tujuan pendidikanlah yang menjawab persoalan apa tujuan hidup itu, dengan kata lain tujuan hidup muslim dapat disamakan dengan tujuan pendidikan Islam.

Islam memberikan pandangan yang jelas tentang tujuan hidup muslim tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam Al-quran dalam surat Az-Zariyat 56:



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku

Dari ayat diatas jelaslah tujuan hidup muslim menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah atau abdi Tuhan, melingkupi semua ketaatan diri tunduk pada semua perintah Allah SWT. Seorang yang menjadi hamba Allah adalah yang selalu mengabdikan segenap jasmani dan rohaninya kepada Allah SWT.

Bagi hamba Allah, masalah jasmani dan rohani, dunia dan akhirat adalah merupakan hal yang harus isi mengisi, lengkap melengkapi. Oleh karena itu setiap muslim baik laki-laki ataupun perempuan wajib didik

